

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi diungkapkan oleh beberapa ahli memiliki arti dan tujuan yang sama. Harahap memberikan pengertian akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam pengambilan kesimpulan oleh pemakainya (Harahap, 2008:1).

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi yang bersifat keuangan atau moneter yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan baik pihak intern maupun ekstren.

Selain akuntansi, dikenal juga istilah pembukuan yang digunakan dalam pajak. Untuk menghindari kesalah pahaman tersebut perlu dijelaskan tentang apa perbedaan akuntansi dan pembukuan yaitu hanya suatu teknik untuk mencatat data keuangan menurut suatu metode tertentu. Akuntansi mempunyai arti yang lebih luas dalam arti ia meliputi pengetahuan mengenai tata buku, tapi ia juga meliputi pembuatan berbagai teknik pencatatan (sistem-sistem akuntansi) interpretasi laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, cara-cara

melaporkan fakta usaha, dan berbagai teknik untuk mengawasi seluruh jalannya organisasi dari segi uang maupun kualitas (Harahap, 2008:24).

2. Pengertian Aset Tetap

Asset tetap digunakan sebagai sarana penunjang dalam melaksanakan kegiatan normal perusahaan. Asset tetap berumur panjang adalah istilah umum untuk asset yang sifatnya relatif tetap atau permanent. Asset berumur panjang yang mempunyai sifat berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan dibeli bukan untuk dijual biasanya disebut asset tetap.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:16.1) asset tetap adalah:

Asset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang dipergunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun.

Smith dan Skousen (2008:387) mendefinisikan asset tetap adalah sebagai berikut:

Harta tetap (plant assets) yang kadang-kadang disebut fixed asset, merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan. Istilah tetap meliputi tanah, bangunan, perabot, mesin-mesin dan peralatan lain yang digunakan untuk menghasilkan atau memudahkan penjualan barang dan jasa.

Menurut Simamora (2012:11), pengertian asset tetap adalah:

Asset tetap berwujud, berumur panjang dan sifatnya permanen, digunakan dalam operasi perusahaan, dan yang dibeli bukan untuk dijual kembali.

Jadi asset tetap merupakan asset yang berwujud yang dipakai dalam operasi perusahaan dalam jangka waktu yang melebihi satu tahun.

Pada dasarnya mengenai pengertian aktiva tetap menurut para ahli mempunyai tujuan yang sama dengan para pendapat para ahli lainnya namun secara konseptualnya saja berbeda. Sedangkan menurut Munawir (2008:17), aktiva tetap adalah:

Kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya Nampak (konkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap, selain aktiva tetap itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi normal yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Menurut Jusup (2007:153), asset tetap adalah:

Asset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Dapat diambil kesimpulan secara teoritis, suatu aset dapat digolongkan dan dicatat sebagai aset tetap sebuah perusahaan apabila aset tersebut memenuhi kriteria: aset dimiliki perusahaan, memiliki wujud yang nyata, dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan bukan untuk dijual belikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode.

Menurut Sutoyo (2006:147) asset tetap harus memenuhi empat kriteria yaitu:

- a. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya asset tetap tersebut dimiliki untuk digunakan dan tidak untuk dijual kembali atau untuk investasi.
- b. Dapat dipakai atau digunakan berulang-ulang.

- c. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan.
- d. Mempunyai manfaat yang cukup material, artinya nilai harga asset tersebut cukup tinggi.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu aktiva dapat disebut atau dikategorikan sebagai aktiva tetap apabila memiliki karakteristik suatu aktiva tetap.

Berdasarkan uraian-uraian dari pengertian aktiva tetap di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri aktiva tetap adalah:

- a. Merupakan harta yang dimiliki perusahaan. Merupakan salah satu kekayaan milik perusahaan yang mempunyai pos tersendiri dalam laporan keuangan khususnya neraca dan akan mempengaruhi laporan laba rugi melalui pos biaya penyusutan.
- b. Tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan. Hal ini juga bermaksud tidak menutup kemungkinan apabila suatu saat setelah digunakan untuk menunjang kegiatan normal perusahaan, untuk dijual kembali. Tetapi tidak merupakan tujuan utama, sebagai contoh aktiva tetap tersebut sudah habis umur ekonomis atau masa manfaatnya, mengalami kerusakan, ketinggalan zaman atau model, sehingga aktiva tetap tersebut dijual.
- c. Digunakan dalam operasi normal perusahaan. Harta perusahaan yang pengadaannya dimaksud untuk digunakan dalam operasi sehari-hari, baik digunakan secara tersendiri maupun dalam bermacam variasi produksi, maka harta tersebut dapat digolongkan sebagai aktiva tetap.
- d. Sifatnya relatif permanen. Permanen adalah umur atau masa manfaatnya sangat panjang, bahkan bisa jadi tidak terbatas sebagai contoh tanah,

namun pada umumnya aktiva tetap dapat digunakan berulang kali, yang lebih dari satu tahun.

- e. Memiliki manfaat ekonomis lebih dari satu tahun. Aktiva ini dapat digunakan berulang kali dan biasanya diharapkan bisa dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun. Akan tetapi aktiva ini tidak harus digunakan secara terus menerus atau bahkan sering.

Simamora (2012:98) mengemukakan bahwa aset tetap dapat dibedakan dari aktiva-aktiva lainnya berdasarkan karakteristik-karakteristik berikut:

- a. Aset tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha. Nilai aset tetap berdasarkan dari jasa yang diberikannya, bukan dari potensinya untuk dijual kembali. Perusahaan membeli aset tetap untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan bisnisnya, perusahaan mempertimbangkan untuk menjual kembali aset tetap hanya setelah aset tetap tersebut dipakai secara internal untuk mengucurka pendapatan selama beberapa periode akuntansi. Aset tetap yang diperoleh untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha perusahaan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aset tetap, terlepas dari sifat permanennya ataupun jangka waktu penggunaannya. Apa yang merupakan aset tetap bagi suatu perusahaan belum tentu merupakan aktiva tetap bagi perusahaan lainnya.
- b. Aset tetap menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi. Menurut prinsip pengaitan, biaya perolehan dari suatu sumber daya yang memberikan suatu potensi jasa haruslah dikaitkan dengan beban untuk menghasilkan jasa tersebut. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti pemangkasan biaya akibat penggunaan proses produksi alternatif.
- c. Aset tetap mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi maka, pada saat diperoleh harus diestimasi umur manfaat dari aktiva tersebut. Pada saat diperoleh, pengeluaran uang untuk memperoleh aktiva merupakan biaya dari aktiva yang memberikan kegunaan selama umur manfaat dari aktiva tetap tersebut. Oleh karena biaya aset tetap adalah untuk seluru masa manfaat, sedangkan setiap tahun selalu ada pengukuran dan pelaporan terhadap kinerja perusahaan yang meliputi

pendapatan dan beban maka biaya dari aktiva tetap tersebut juga harus dialokasikan sebagai beban yang nantinya beban ini akan diperbandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pada tahun berjalan.

Dalam akuntansi aktiva tetap berwujud, meliputi aktiva-aktiva yang memiliki bentuk fisik dan digunakan dalam operasi normal perusahaan, serta mempunyai kegunaan dalam operasi normal perusahaan, serta mempunyai kegunaan yang relatif permanen. Karakteristik aktiva tetap berwujud :

- a. Memiliki bentuk fisik
- b. Digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan
- c. Dimiliki tidak sebagai investasi (penanaman modal) dan tidak diperdagangkan
- d. Memiliki jangka waktu kegunaan (umur) relatif permanen (lebih dari satu periode akuntansi/lebih dari satu tahun)
- e. Memberikan manfaat di masa yang akan datang. Contoh aktiva tetap berwujud berupa : tanah, bangunan, mesin dan alat-alat pabrik; mabel dan alat-alat kantor; kendaraan dan alat-alat transportasi.

3. Klasifikasi Aset Tetap

Walaupun tidak ada kriteria standar mengenai batas umur minimum untuk dapat digolongkan sebagai aset tetap berwujud atau aset tetap tidak berwujud namun ciri umumnya adalah bahwa aset ini dapat digunakan berulang kali dan biasanya dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:16.2), aset tetap dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Aset tetap berwujud

b. Asset tetap tidak berwujud

Adapun penjelasan dari kutipan mengenai asset tetap dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua macam adalah:

- a. Asset tetap berwujud. Asset tetap berwujud (Tangible assets) adalah asset berwujud yang berumur panjang (lebih dari satu tahun periode akuntansi) yang sifatnya permanent, yang digunakan dalam operasi perusahaan dan dibeli bukan untuk dijual lagi dalam operasi normal perusahaan. Asset tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan seperti : tanah, bangunan, mesin, dan alat-alat kendaraan dan lain-lain. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011:16.2)
- b. Asset tetap tidak berwujud. Asset tetap tidak berwujud (intangible assets) adalah asset berumur panjang yang tidak mempunyai karakteristik fisik dan dibeli bukan untuk dijual kembali, serta digunakan dalam operasi normal perusahaan. Asset tetap tidak berwujud merupakan hak-hak yang dimiliki yang dapat digunakan lebih dari satu tahun, asset seperti ini mempunyai nilai karena diharapkan dapat memberikan sumbangan pada laba. Yang termasuk dalam asset tetap tidak berwujud adalah patent, hak cipta (copy right), merek dagang, franchise, goodwill, dan lain-lain. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011:16.4).

Asset tetap dikelompokkan sebagai asset berwujud apabila mempunyai wujud fisik yang nyata dan dapat dilihat, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan pabrik, kekayaan alam dan lain-lain. Sedangkan asset tetap tidak berwujud adalah asset tetap yang tidak nampak fisiknya merupakan hak yang istimewa yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan seperti : hak patent, hak cipta, merek dagang, dan lain-lain. Nilai dari suatu asset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan terkandung dalam wujud fisik yang dimiliki asset tersebut, untuk itu perlu adanya pengelompokan asset.

Hartadi dan Djamaluddin (2008:109) mengklasifikasikan asset tetap sebagai berikut :

- a. Tanah digunakan untuk operasi perusahaan. Asset jenis ini tidak dilakukan penyusutan
- b. Gedung, mesin, peralatan dan lain-lain. Untuk jenis asset ini biasanya dilakukan penyusutan. Yang disebut dengan biaya penyusutan (depresiasi)

- c. Sumber alam/Natural Resource. Asset jenis ini penyusutan disebut dengan deplesi.

Menurut pendapat Harahap (2009:22) asset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut, antara lain : (a) sudut substansi; (b) sudut penyusutan; dan (c) berdasarkan jenis. Dengan penjelasan secara rinci yaitu:

- a. Sudut substansi, asset tetap digolongkan menjadi dua yaitu:
 1. Tangible asset *atau asset berwujud, seperti lahan, mesin, gedung atau bangunan, dan peralatan.*
 2. Intangible asset atau asset tak berwujud, seperti HGU (Hak Guna Usaha), HGB (Hak Guna Bangunan), goodwill-patents, copyright, hak cipta, francise, trade mark, dan lain-lain.
- b. Dari sudut penyusutan, asset tetap digolongkan menjadi dua yaitu:
 1. Depreciated plants assets, yaitu asset tetap yang disusutkan, seperti building (bangunan), equipment (peralatan), machinery (mesin), inventaris, jalan, dan jembatan.
 2. Undepreciated plants assets, yaitu asset tetap yang tidak disusutkan, seperti lahan untuk bangunan, bukan tanah untuk lokasi tambang. (Harahap (2009:22).
- c. Berdasarkan jenis, asset tetap dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:
 - 1) Lahan. Lahan adalah bidang tanah terhampar, baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan, dan lain-lain maka dapat digabungkan dengan nilai lahan.
 - 2) Mesin. Mesin termasuk peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan, seperti penggerak mesin, turbin, tangki dan lain-lain.
 - 3) Bangunan gedung. Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu, demikian juga bangunan kantor, pabrik, gudang dan lain-lain.
 - 4) Peralatan. Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang, dan lain-lain.
 - 5) Kendaraan. Semua kendaraan alat pengangkut seperti : truk, grader, traktor, forklit, bulldoser, mobil, sepeda motor dan lain-lain.
 - 6) Perabot. Jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan, lemari, kursi, filing cabinet, dan lain-lain.

- 7) Sarana dan Prasarana adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, parit beton dan lain-lain.

4. Penentuan Harga Perolehan Aset Tetap

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Harga perolehan aset tetap menurut PSAK Ikatan Akuntan Indonesia (2011:16.9) adalah sebagai berikut:

Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau jika dapat diterapkan jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui.

Harga perolehan aset tetap menurut Horngren dkk (2008:431) adalah sebagai berikut:

Asset harga perolehan aset tetap mencakup segala pengeluaran yang diperlukan agar aset tersebut sampai ditempat dan siap untuk dipakai. Pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aset dalam perjalanan, fondasi khusus dan biaya pemasangan harus ditambahkan ke harga beli aset tetap bersangkutan. Jika perolehan bekas diperlukan tambahan pengeluaran untuk suku cadang baru, ongkos perbaikan, ongkos pengecatan harus didebit ke perkiraan aset tetap tersebut.

Jusup (2007:155) menyatakan harga perolehan meliputi:

Semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aset siap untuk digunakan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa unsur harga perolehan dari aset tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh aset yang bersangkutan sampai siap untuk digunakan dalam operasi perusahaan.

Ada berbagai cara memperoleh, mendapatkan asset tetap berwujud yang mempengaruhi harga perolehan yaitu:

- a. Pembelian tunai. Asset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam pembukuan sejumlah yang dikeluarkan ditambah biaya-biaya sampai dengan asset tersebut dapat digunakan seperti biaya angkut, premi asuransi, dan sebagainya. Semua biaya di atas diklasifikasikan sebagai harga perolehan asset tetap berwujud. Jurnal yang dibuat:

Asset tetap	xxx
Kas	xxx

- b. Pembelian Angsuran/ Pada pembelian kredit (angsuran), walaupun terdapat adanya beban bunga namun asset tersebut akan dicatat sebesar harga tunainya, sedangkan biaya bunga akan dibedakan pada pendapatan selama jangka waktu angsuran. Jurnal yang dibuat:

Asset tetap	xxx
Hutang usaha	xxx

Perhitungan untuk pembayaran angsuran adalah sebagai berikut:

Angsuran pertama = Harga pokok : Jumlah cicilan = xxx

Bunga angsuran pertama = % * Sisa cicilan = xxx

Jumlah yang harus dibayar xxx

Jurnal yang harus dibuat	:
Hutang usaha	xxx
Bunga	xxx
Kas	xxx

- c. Pertukaran Asset tetap Berwujud

Pertukaran dapat terjadi antara asset yang tidak sejenis dan pertukaran-pertukaran asset yang sejenis. Pertukaran asset yang tidak sejenis adalah pertukaran asset yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya tanah dan kendaraan. Selisih antara nilai buku asset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan antara yang diperoleh pada tanggal transaksi yang terjadi baru diakui sebagai “laba” atau “rugi” pertukaran asset. Pencatatan harga perolehan yaitu harga pasar asset yang diserahkan ditambah uang dibayarkan, apabila harga pasar asset yang diserahkan tidak diketahui maka harga perolehan asset baru sama dengan harga pasar asset lama. Pertukaran asset tetap berwujud yang sejenis adalah pertukaran asset yang sifat dan fungsinya sama, misalnya mesin dengan mesin, Jurnal yang dibuat:

Asset tetap (baru)	xxx	
Akum. Penyusutan asset tetap	xxx	
Asset tetap		xxx
Kas		xxx
Laba dari pertukaran		xxx

Laba dari pertukaran adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku.

Sedangkan jurnal yang dibuat jika terdapat kerugian pertukaran adalah

Asset tetap (baru)	xxx	
Akum. Penyusutan asset tetap	xxx	
Rugi dari pertukaran	xxx	
Kas		xxx

d. Diperoleh dari sumbangan (donasi)

Ikatan Akuntan Indonesia (2011:16.7) menyatakan asset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun “modal donasi”.

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa untuk asset tetap yang diperoleh dari sumbangan/donasi akan dicatat sebesar harga pasarnya.

Dalam menerima donasi mumpung dikeluarkan biaya-biaya yang jauh lebih kecil dari nilai asset yang diterima, sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan maka hal ini juga akan menyebabkan jumlah asset dan modal tentu kecil, juga beban depresiasi terlalu kecil.

Jurnal yang dibuat :

Asset tetap	xxx
Modal donasi	xxx

e. Asset yang dibuat sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri asset tetap berwujud yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, dan perabot. Beberapa alasan perusahaan membuat sendiri asset tetap berwujud adalah :

- 1) Dapat menghemat biaya
- 2) Menggunakan pasilitas yang menganggur
- 3) Memperoleh kualitas produk yang diinginkan

Semua biaya yang dikeluarkan ini dibebankan secara langsung, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead parabrik tidak menimbulkan masalah dalam penentuan

cost/harga pokok asset yang dibuat jurnal pada saat pembuatan/pembangunan asset tetap :

Pembangunan asset tetap dalam proses	xxx
Kas	xxx

- 1) Apabila harga asset tetap yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli diluar, maka selisinya merupakan penghematan biaya (bukan laba).

Jurnal yang dibuat:

Asset tetap	xxx
Pembangunan asset tetap dalam proses	xxx
Penghemat dalam pembangunan sendiri	xxx

- 2) Sedangkan apabila harga pokok lebih tinggi dari harga beli diluar selisinya diperlakukan sebagai kerugian dan asset tersebut akan dicatat sebagai harga pasarnya. Jurnal yang dibuat:

Asset tetap	xxx
Kerugian atas pembangunan sendiri	xxx
Kas	xxx

Beberapa masalah dapat timbul dalam pembuatan aset tetap in sebagaimana yang diungkapkan oleh Smith dan skousen (2010:403) yaitu:

1. Overhead yang dapat dibebankan pada aktiva buat sendiri.
2. Penghematan atau kerugian atas aktiva buatan sendiri.
3. Bunga selama periode konstruksi.

Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan baku, upah dan factory overhead langsung tidak menimbulkan

masalah dalam menentukan harga perolehan aktiva yang dibuat. Yang menjadi masalah bagaimana menempatkan factory overhead tidak langsung sebagai harga perolehan aktiva tetap.

Menurut Baridwan (2008:293) ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebankan overhead pabrik tidak langsung yaitu:

- a. Kenaikan biaya overhead pabrik yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.
- b. Biaya overhead pabrik dialokasikan dengan tarif kepada pembuat aktiva dan produksi.

Bila digunakan cara yang pertama, maka harga perolehan aktiva tetap adalah biaya langsung ditambah kenaikan biaya overhead. Sedangkan cara kedua, harga perolehan aktiva tetap dibuat yakni jumlah semua biaya langsung, biaya overhead sesuai dengan tarif yang dianggarkan.

5. Penyusutan Aset Tetap

Menurut Weygandt, Kieso dan Warfield (2008:570) depresiasi (penyusutan) adalah:

Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Henry (2011:168) pengertian penyusutan (*depreciation*) adalah sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi secara periodic dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan

Menurut IAI (2011:16.3) pengertian penyusutan adalah:

Alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva selama umur manfaatnya. Setiap bagian dari aktiva tetap yang dimiliki biaya perolehan seluruh aktiva harus disusutkan secara berpisah.

Untuk mengalokasikan biaya aktiva tetap ke periode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, mengalokasikan biaya aktiva tetap keperiode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, metode yang digunakan hendaknya mempertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tetap tersebut, metode yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu cocok dipergunakan lain.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2008:63), menjelaskan faktor yang terlibat dalam proses penyusutan adalah metode pembagian biaya secara adil. Profesi akuntan mewajibkan metode penyusutan yang digunakan harus “sistematis dan rasional”, perusahaan menggunakan sejumlah metode penyusutan sebagai berikut:

1. Metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi)
2. Metode garis lurus
3. Metode beban menurun (dipercepat):
 - a) Jumlah angka tahun

b) Metode saldo menurun

4. Metode penyusutan khusus:

a) Metode kelompok dan gabungan/komposit

b) Metode campuran atau kombinasi

Untuk menggambarkan beberapa dari metode penyusutan ini, diasumsikan bahwa suatu aktiva tetap mempunyai harga pokok sebesar \$ 10.000 dan nilai sisanya sebesar \$ 1.000, maka dasar penyusutannya adalah \$ 9.000.

Sebagai ilustrasi dalam penggunaan metode penyusutan ini, asumsikan *Standley Coal Mines* belum lama ini membeli kran tambahan untuk tujuan penggantian. Data bertalian yang bersangkutan dengan pembelian kran adalah sebagai berikut:

Harga pokok Kran	\$ 500.000
Taksiran umur kegunaan	5 tahun
Umur produksi dalam jam	\$ 50.000
Umur produktif	30.000 jam
a. Metode Aktivitas (<i>activity method</i>)	

Dalam metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktifitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur dari aktiva ini dinyatakan dalam istilah keluaran (*output*) yang disediakan (unit-unit yang diproduksi), atau masukan (*input*) seperti jumlah jam kerja (Kieso, Wygandt dan Warfield 2008:63)

Kran tersebut tidak menimbulkan masalah khusus karena pemakaian (jam) relative mudah diukur. Jika kran itu menggunakan 4.000 jam pada tahun pertama, maka baban penyusutannya adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Beban penyusutan} &= \frac{(\text{Biaya dikurangi nilai sisa}) \times \text{Jam Tahun ini}}{\text{Total Estimasi Jam}} \\
 &= \frac{(\$ 500.000 - \$ 50.000) \times 4.000}{30.000} \\
 &= \$ 60.000
 \end{aligned}$$

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hal. 64

b. Metode Garis Lurus (*straight-line method*)

Metode garis lurus ini, mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dari waktu, bukan fungsi dari penggunaan (Kieso, weygandt dan Warfield 2008:65).

Menghitung beban penyusutan mesin Derek untuk metode garis lurus dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan pertahun} &= \frac{(\text{Biaya dikurangi nilai sisa})}{\text{Estimasi umur pelayanan}} \\
 &= \frac{\$ 500.000 - \$ 50.000}{5}
 \end{aligned}$$

Tabel 1 berikut ini menunjukkan bagaimana tingkat pengembalian meningkat, dengan arus pendapatan yang konstan, karena nilai buku aktiva menurun.

Tabel II.1
Penyusutan dan Analisis Tingkat Pengambilan Metode Garis Lurus

Tahun	Beban Penyusutan	Saldo aktiva yang Belum Disusutkan (Nilai Buku)	Laba (setelah baban penyusutan)	Tingkat Pengembalian (laba:aktiva)
0		\$ 500.000		
1	\$ 90.000	410.000	\$ 100.000	24,4 %
2	90.000	320.000	100.000	31,2%
3	90.000	230.000	100.000	43,5%

4	90.000	140.000	100.000	71,4%
5	90.000	50.000	100.000	200%

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hal. 65

Pencatatan yang dilakukan saat pembelian:

Mesin Derek \$ 500.000
 Kas \$ 500.000

Jurnal penyesuaian:

Biaya penyusutan mesin \$ 90.000
 Akumulasi penyusutan mesin \$ 90.000

Jurnal penutup:

Ikhtisar Rugi-Laba \$ 90.000
 Biaya menyusutan mesin \$ 90.000

c. Metode Beban Menurun (*decreasing charge methods*)

Metode ini menyediakan biaya penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan beban yang lebih rendah pada priode mendatang. Karena metode ini membolehkan pembebanan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal disbanding metode garis lurus, sehingga sering disebut metode penyusutan dipercepat (*accelerated depreciation methods*). Metode penyusutan ini terdiri atas dua yaitu metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun (kieso, Weygandt, dan Warfield 2008:66).

1) Metode Jumlah angka Tahun (*sum of the digits method*)

Metode periodik akan menurun secara tetap sepanjang umur estimasi itu karena angka pecahan yang dikalikan setiap tahun terhadap harga perolehan aktiva dikurangi estimasi nilai residu, semakin kecil. Penyebut dari pecahan itu tetap, yaitu jumlah angka yang menunjukkan umur aktiva, pembilang dari pecahan itu yang setiap tahunnya berubah adalah jumlah sisa umur aktiva (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2008:66).

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari biaya yang dapat disusutkan (biaya awal dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah angka tahun sebagai penyebut ($5+4+3+2+1=15$) dan jumlah tahun estimasi umur yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang. Dengan metode ini pembilang menurun tahun demi tahun meskipun kegunaan aktiva itu, saldo yang tersisa harus sama dengan nilai sisa. Metode perhitungan ini digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel II.2

Skedul Penyusutan Jumlah angka Tahun

Tahun	Dasar Penyusutan	Umur yang tersisa dalam tahun	Pecahan penyusutan	Beban penyusutan	Nilai buku akhir tahun
1	\$ 450.000	5	5/15	150.000	\$ 350.000
2	450.000	4	4/15	120.000	230.000
3	450.000	3	3/15	90.000	140.000
4	450.000	2	2/15	60.000	80.000
5	450.000	1	1/15	30.000	50.000
		15	15	\$ 450.000	

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hal. 66

2) Metode Saldo Menurun (*declining balance method*)

Metode ini menghasilkan beban penyusutan periode yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aktiva tersebut. Teknik yang paling umum adalah dengan melipat gandakan tarif penyusutan garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aktiva dikurangi akumulasi penyusutan (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2008:66).

Dengan menggunakan pendekatan saldo menurun berganda dalam contoh kran, *Stanley Coal Mines* akan memiliki beban penyusutan seperti yang ditunjukkan tabel III berikut:

Tabel II.3
Skedul Penyusutan Saldo Menurun Berganda

Tahun	Nilai buku aktiva pada tahun pertama	Tarif saldo menurun	Beban penyusutan	Saldo akumulasi penyusutan	Nilai buku akhir tahun
1	500.000	40%	200.000	200.000	300.000
2	300.000	40%	120.000	320.000	180.000
3	180.000	40%	72.000	392.000	108.000
4	108.000	40%	43.200	435.000	64.800
5	40%	40%	14.800	450.000	50.000

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hal. 66

Perusahaan-perusahaan sering kali beralih dari metode saldo menurun ke metode garis lurus mendekati akhir dari masa manfaat aktiva untuk meyakinkan bahwa aktiva hanya disusutkan sampai pada nilai sisa.

d. Metode Penyusutan Khusus

Adakalanya perusahaan menggunakan penyusutan khusus, karena aktiva yang terlibat memiliki karakteristik yang unik, atau sifat industrinya mengharuskan penerapan metode penyusutan khusus.

1) Metode Kelompok dan Gabungan

Dua metode penyusutan digunakan untuk perkiraan dengan banyak aktiva yaitu metode kelompok (*group method*) dan metode gabungan (*composite approach*). Istilah kelompok sering digunakan apabila aktiva bersangkutan cukup homogeny dan memiliki masa manfaat yang hampir sama, sedangkan gabungan digunakan apabila aktiva bersifat homogeny dan memiliki umur manfaat yang berbeda (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2008:66).

Metode kelompok dan gabungan merupakan metode penyusutan yang memodifikasi antara metode garis lurus dengan metode gabungan. Hal ini ditetapkan agar aktiva tetap bukan hanya disusutkan berdasarkan waktu, melainkan juga berdasarkan aktivitas.

Untuk menggambarkan, ABC motor menyusutkan armada mobil, truk, dan mobil van atas dasar gabungan. Tarif penyusutannya ditetapkan sebagai berikut:

Tabel II.4

Metode Penyusutan Kelompok dsn Gabungan

aktiva	Biaya awal	Nilai sisa	Biaya yang dapat disusutkan	Estimasi umur (tahun)	Penyusutan pertahun (garis lurus)
Mobil	\$ 145.000	25.000	120.000	3	40.000
Truk	44.000	4.000	40.000	4	10.000
Mobil Van	35.000	5.000	30.000	5	6.000

Jumlah	224.000	34.000	190.000		56.000
--------	---------	--------	---------	--	--------

Tarif penyusutan gabungan = \$ 56.000 : \$ 224.000 = 25%

Umur gabungan = \$ 190.000 : \$ 56.000 = 3,39 tahun

Sumber: Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hal. 67

Tarif penyusutan dalam metode ini ditentukan dengan membagi penyusutan pertahun periode dengan total harga pokok dari aktiva itu. Jika tidak terdapat perubahan dalam akun aktiva, maka kelompok aktiva akan disusutkan hingga kenilai residu sebesar \$ 56.000 (\$ 224.000 x 25%) pertahun.

Untuk mengilustrasikan (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2008:67) memberikan contoh sebagai berikut: anggaplah bahwa satu dari mobil van yang memiliki harga pokok \$ 5.000 dijual sebesar \$ 2.600 pada akhir tahun ketiga, aya jurnalnya adalah sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan	\$ 2.400
Kas	\$ 2.600
Mobil, truk, mobil van	\$ 5.000

2) Metode Campuran atau Kombinasi

Perusahaan beban mengembangkan metode penyusutan sendiri yang khusus. Prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum hanya mensyaratkan bahwa metode itu menghasilkan pengalokasian biaya aktiva selama umur aktiva dengan cara yang sistematis dan rasional (Kieso, Weygandt, dan Warfield 2008:68).

6. Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aet Tetap

Selama asset tetap dipergunakan dalam operasi perusahaan, biasanya timbul pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan asset tetap yang bersangkutan, misalnya pengeluaran untuk pemeliharaan rutin, penambahan atau penggantian komponen asset yang bersangkutan. Menurut Mardismo (2008:51), pada dasarnya pengeluaran-pengeluaran tersebut diatas dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Pengeluaran pendapatan (revenue expenditure) yaitu pengeluaran untuk asset tetap yang manfaatnya dinikmati tidak lebih dari satu akuntansi.
- b. Pengeluaran modal (capital expenditure) yaitu pengeluaran untuk asset tetap yang manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Jenis pengeluaran yang bersifat demikian dicatat sebagai tambahan bagi harga perolehan asset tetap yang bersangkutan.

Herry dan Lekok (2011:19) menjelaskan tentang pengeluaran aset tetap sebagai berikut:

Pengeluaran modal (capital expenditure) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aktiva tetap, serta memperpanjang masa manfaat aktiva tetap. Sedangkan pengeluaran pendapatan (revenue expenditure) adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam priode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai

aktiva tetap neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran. Pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, menurut Jusuf (2007:161) pengeluaran dapat dikelompokkan menjadi :

- a. **Reparasi dan pemeliharaan**
Ada dua cara untuk mencatat biaya reparasi yaitu :
 - 1) Menambah harga memperoleh asset tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan asset dan tidak menambah umurnya.
 - 2) Mengurangi akumulasi penyusutan, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur asset tetap dan mungkin juga nilai residunya. Karena jumlah akumulasi penyusutan berkurang berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar.
- b. **Penggantian**
Yang dimaksud dengan penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti asset atau suatu bagian asset dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya karena asset sudah tidak berfungsi lagi.
- c. **Perbaikan (*Betterment/improvement*)**
Yang dimaksud dengan perbaikan adalah penggantian suatu asset dengan asset baru yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan sebagai reparasi biasa tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai asset baru, asset lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapus dari rekening-rekeningnya.
- d. **Penambahan (*addition*)**
Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu asset seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan asset dan depresiasi selama umur ekonomisnya.
- e. **Penyusunan Kembali Asset Tetap**
Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyusun asset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan didasarkan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya

semacam itu akan diamortisasikan keperiode-periode yang memperoleh manfaat dan penyusunan kembali tersebut.

Menurut Baridwan (2006:272), perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan aset tetap dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasi). Yang termasuk dalam pengeluaran adalah modal beban reparasi yang jumlahnya relative besar, jarang terjadi (biasanya terjadi selang beberapa tahun) dan manfaat reparasi ini akan dirasakan dalam beberapa periode, beban perbaikan (*betterment/improvement*) dan beban penambahan (*addition*).

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya. Yang termasuk dalam pengeluaran pendapatan adalah beban reparasi yang sifatnya sering terjadi (seperti penggantian baut, mur, sekering, mesin dan lain-lain), beban pemeliharaan (merupakan beban yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik, contohnya adalah biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan dan biaya lain yang serupa), beban penggantian yang jumlahnya relative kecil.

Ada beberapa beberapa pengeluaran yang biasanya terjadi setelah perolehan aset tetap menurut Jusup (2007:119) yaitu :

a. Pemeliharaan

Pengeluaran dalam pemeliharaan aset tetap biasanya dikeluarkan untuk menjaga agar aset tersebut selalu berada dalam kondisi yang siap pakai. Pengeluaran ini merupakan biaya pemeliharaan diantara berupa biaya pengecatan, biaya pelumasan, biaya pembersihan dan lain-lain. Biaya untuk pemeliharaan ini sifatnya berulang-ulang serta tidak menambah umur aset tersebut.

b. Reparasi

Pengeluaran yang dilakukan untuk memperbaiki aset yang mengalami kerusakan baik sebagian maupun seluruhnya atau mengganti alat-alat

yang rusak tersebut sehingga asset itu menjadi lebih baik dan dapat dipergunakan kembali dalam operasi perusahaan.

c. Perbaikan

Pengeluaran ini dilakukan terhadap asset tetap namun kemungkinan besar asset tersebut tidak mengalami kerusakan, biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan perubahan-perubahan atas asset yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas asset serta adanya kecenderungan untuk memperpanjang usia asset yang bersangkutan. Pengeluaran ini biasanya terjadi hanya dalam jumlah yang relatif kecil dan tidak mempengaruhi umur ekonomis asset tetap.

d. Penambahan

Merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu asset, seperti penambahan ruangan kantor, penambahan gudang, perluasan halaman perusahaan, dan lain-lain. Tujuan dari penambahan tersebut untuk meningkatkan kapasitas asset. Semua pengeluaran yang terjadi atas penambahan dikapitalisasi dan disusutkan selama umur penggunaannya.

e. Penggantian

Pengeluaran yang berkenaan dengan penggantian asset tetap biasanya terjadi karena asset yang lama rusak sebagian maupun seluruhnya. Pengeluaran sebagai penggantian ini harus dikapitalisasikan kedalam harga perolehan. Apabila bagian aset yang diganti kecil maka diperlukan yang sama seperti pada reparasi kecil, dan sebaliknya jika bagian yang diganti itu biayanya cukup besar maka harga perolehannya dihapuskan dan diganti dengan harga perolehan yang baru.

f. penyusunan kembali

ini dilakukan untuk mengurangi biaya produksi, dengan melakukan pemindahan terhadap aset yang tidak layak lagi, kemudian melakukan penyusunan kembali untuk mencapai tujuan ekonomi dan efisien yang lebih tinggi dan dapat dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Biaya penyusunan kembali ini dibebankan pada periode yang mempunyai masa manfaat atas aset tersebut.

7. Penghapusan Aset Tetap

Menurut Harahap (2009:35), aset tetap berwujud yang tidak lagi berguna bias dibuang, dijual atau ditukar tambah dengan aset lainnya.

Namun dalam semua kasus nilai buku dari aset harus dihapus dari aset yang dilakukan dengan mendebit akun akumulasi penyusutan yang berkait sebesar saldonya pada tanggal pelepasan dan mengkredit akun aset sebesar biaya harga perolehannya. Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun harga karena aset tersebut

boleh disusutkan secara penuh, jika aset masih digunakan oleh perusahaan maka biaya akumulasi dan penyusutan harus tetap dicatat dalam buku besar. Jika nilai buku dihapuskan dari buku besar maka tidak ada lagi bukti mengenai eksistensi dari aset tetap tersebut. Selain itu data-data biaya dan akumulasi penyusutan biasanya dibutuhkan untuk pelaporan pajak penghasilan.

Apabila suatu aset akan dihentikan maka pertama-tama harus ditentukan dahulu nilai buku aset tersebut. Nilai buku adalah selisih antara aset tetap dengan akumulasi penyusutan pada tanggal terjadinya penghentian. Apabila penghentian terjadi pada satu tanggal dalam satu tahun, maka penyusutan harus dihitung sampai dengan tanggal penghentian terjadi, selanjutnya nilai buku aset tetap harus dihapuskan dari pembukuan. Ikatan Akuntan Indonesia (2011:16:44) menyatakan suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Menurut Warren, Fess and Reeve (2008:405) ada beberapa cara penghapusan aset tetap yaitu :

- a. Penjualan. Nilai buku aset dihitung kemudian dibandingkan dengan hasil penjualan yang diterima. Selisih yang diperoleh merupakan keuntungan atau kerugian karena penjualan aset.
- b. Pertukaran. Pertukaran dapat dilakukan dengan aset yang sejenis ataupun tidak sejenis. Selisih antara nilai tukar dan nilai buku dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian. Pada pertukaran sejenis, keuntungan yang diperoleh akan dikurangkan pada harga aset yang baru. Sedangkan kerugian dibebankan pada tahun berjalan. Pada pertukaran aset yang tidak sejenis, keuntungan dan kerugian dibebankan pada periode berjalan
- c. Penghapusan. Aset yang tidak digunakan lagi oleh perusahaan dapat dihapuskan. Apabila belum disusutkan penuh maka terjadi kerugian sebesar nilai bukunya.

8. Penyajian aset Tetap

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam neraca. Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, hutang dan modal pada suatu tanggal tertentu. Aset tetap yang disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Setiap jenis aset tetap seperti : tanah, bangunan, inventaris kantor dan lain sebagainya harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau dirinci dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:16:17), laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aset tetap :

- a. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah catatan bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap katagori harus diungkapkan.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
- e. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan: penambahan, pelepasan, akuisisi melalui penggabungan usaha, revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah, penurunan nilai dicatat, penyusutan beda nilai tukar neto yang timbul pada laporan keuangan suatu entitas asing dan setiap pengklasikan kembali.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, penilaian kembali aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya diperbolehkan, apabila penilaian itu dianggap signifikan dengan kondisi perusahaan pada saat sekarang. Menurut Mulyadi (2011:54), ada beberapa prinsip akuntansi yang erat kaitannya dengan penyajian aset tetap dalam neraca adalah sebagai berikut :

- a. Dasar penilaian aset tetap harus dicantumkan dalam neraca.

- b. Aset tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
- c. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam dalam laporan keuangan.
- d. Metode yang digunakan ndalam perhitungan depresiasi golongan besar aset tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
- e. Aset tetap harus dipecah kedalam golongan yang terpisah jika jumlahnya materil
- f. Aset tetap yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya materil harus dijelaskan.

9. Penilaian aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16: Aset Tetap, perusahaan dapat memilih metode penilaian atas aset tetapnya, yaitu:

- a. Cost Method (Metode Biaya)
- b. Revaluation Method (Metode Revaluasi)
Dengan metode biaya, perusahaan menyusutkan aset tetapnya tanpa melakukan revaluasi, sebagai konsekuensinya, perusahaan menilai apakah terdapat indikasi penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. OCI muncul apabila perusahaan menggunakan metode revaluasi. (Ahalik, 2015:21).

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:53)

1. Model Biaya
Jika entitas memilih model biaya sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, makas aset tetap dicatat sebesar:
 - a. Biaya;
 - b. Dikurangi akumulasi depresiasi; dan
 - c. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai (IAS 16.30).
2. Model Revaluasi
Jika suatu entitas dapat mengukur secara andal nilai wajar dari suatu aset tetap, entitas dapat memilih model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar:
 - a. Jumlah yang direvaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi;
 - b. Dikurangi akumulasi depresiasi berikutnya; dan
 - c. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai berikutnya (IAS 16.31)

Menurut Zaky Baridwan (2014:339) dalam melakukan penilaian kembali ada beberapa istilah sebagai berikut:

1. Harga perolehan kembali, yaitu harga perolehan untuk membeli / membuat kembali aset tetap tersebut.
2. Nilai sehat, yaitu harga perolehan kembali dikurangi depresiasi sampai saat itu berdasarkan nilai yang baru.
3. Persentase keadaan, yaitu persentase yang menunjukkan hubungan antara nilai sehat dengan harga perolehan kembali.

Didalam mengadakan penilaian kembali, kadang-kadang hanya nilai buku aset yang berubah, tetapi sering juga disamping nilai buku aset, maka umur aset juga disesuaikan (dinilai kembali). Penilaian kembali bisa dicatat dalam rekening-rekening, ataupun tidak dicatat dalam rekening-rekening, hanya nilai buku yang dikoreksi agar sesuai dengan presentase keadaan yang ditentukan dari penilaian kembali.

Menurut Ikatan akuntan Indonesia (2014:16:12):

Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasi, hal berikut ini diungkapkan sebagai tambahan pengungkapan yang diisyaratkan oleh PSAK 68; pengukuran nilai wajar:

- a. Tanggal efektif revaluasi;
- b. Apakah melibatkan penilaian independen;
- c. Dikosongkan;
- d. Dikosongkan;
- e. Untuk setiap kelas aset tetap yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan medel biaya; dan
- f. Surplus revaluasi, yang mengindikasikan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

A. Hipotesis

Dari latar belakang masalah dan telaah pustaka yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik suatu hipotesa yaitu: “ Diduga bahwa PT. Dwi Manunggal belum menerapkan akuntansi aset tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum.